

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dijalankan pemerintah melalui institusi pendidikan, mulai dari jenjang paling dasar hingga perguruan tinggi. Program ini bertujuan mendukung pembentukan karakter bangsa yang positif, yang berkembang melalui kebiasaan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Tindakan kekerasan merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin marak terjadi dalam masyarakat modern. Kekerasan dapat dilakukan baik oleh individu terhadap individu maupun oleh kelompok terhadap individu, yang umumnya dilatarbelakangi oleh kepentingan tertentu. Menurut nanang Martono, kekerasan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang dapat menimbulkan gangguan fisik maupun psikologis, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan, serta berkembangnya perilaku agresif (Martono, 2012).

Kekerasaan dalam lingkungan pendidikan saat ini menjadi trend yang membutuhkan analisa dan *win-win solution* untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran, tindakan kekerasan masih sering dijumpai dilembaga pendidikan indonesia terutama di Sekolah Menengah Atas. Tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan mendapat berbagai komentar, sorotan tajam dari berbagai pihak dan argumen dari pemerintah sampai masyarakat sehingga tindak kekerasan sering disamakan dengan istilah pendisiplinan dikalangan siswa atau mahasiswa.

Tindakan kekerasan kini kerap dipandang sebagai sesuatu yang telah

membudaya dan seakan-akan menjadi mekanisme yang “dianggap sah”. Banyak pihak beranggapan bahwa perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah hanyalah bentuk luapan emosi atau pelampiasan rasa kesal seseorang terhadap orang lain (Martono, 2012).

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dapat menimbulkan sebuah trauma atau gangguan psikis terhadap seseorang, berupa membentak, memaki, mencerca, mengancam, mengejek, menuduh, menghina, meremehkan, mengusir, menolak, menuntut, memaksa, menentang, meneror, mengungkit-ungkit, mengusik, mempermalukan, mengintimidasi, dan kekerasan lain yang dapat menjatuhkan harga diri seseorang, seperti “*kamu jelek*”, “*kamu bodoh*”, “*kamu cerewet*”, “*kamu miskin*”, “*kamu anak pungut*” dan lainnya. Kekerasan verbal biasanya lebih berbahaya daripada kekerasan fisik karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghilangkan dari hinaan, cacian dan faktor lain yang dapat menyebabkan trauma berat bagi seseorang yang mengalami tindakan tersebut. Dengan kata lain, kekerasan verbal juga dapat dianggap sebagai penghalang bagi pertumbuhan dan perkembangan mental serta pola pikir anak, kekerasan ini umumnya dilakukan secara sadar dengan tujuan menekan, mencederai, dan menyakiti pihak lain, baik melalui cara langsung maupun tidak langsung (M. Fatkhur Rokhman, 2023).

Kekerasan verbal di lingkungan sekolah dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi korban, mereka yang menjadi korban kekerasan verbal mungkin mengalami penurunan harga diri, gangguan emosional, stres kecemasan, kesulitan belajar, hubungan sosial terganggu, dan penurunan performa akademik. Kekerasan verbal juga dapat menimbulkan lingkungan sekolah yang tidak aman,

tidak nyaman, serta tidak mendukung proses pembelajaran (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023).

Reswita, Bernadet & Buulolo (2023) menegaskan bahwa pencegahan kekerasan verbal sangat tergantung pada pemahaman yang tepat mengenai pola komunikasi. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengedukasi diri dan lingkungan sekitar tentang cara berinteraksi yang saling menghormati, mengasah kemahiran berkomunikasi secara positif, serta berani menetapkan batasan personal yang tegas dalam hubungan antarpribadi. Sangat penting mencari bantuan dan dukungan jika seseorang mengalami kekerasan verbal, seperti berbicara dengan orang-orang terpercaya, mencari atau meminta konseling, atau melaporkan kejadian kepada pihak berwenang jika diperlukan.

Pada tanggal 3 Desember 2024 peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, peneliti memperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut bahwasanya masih terdapat siswa yang melakukan *bullying* atau kekerasan terkhusus kekerasan verbal, saat melakukan wawancara dengan guru terdapat siswa yang dipanggil oleh guru BK akibat melakukan kekerasan verbal tersebut. Namun setelahnya siswa yang melakukan kekerasan tersebut tidak berhenti atau masih berlanjut melakukan hal tersebut dikarenakan siswa tersebut belum atau mengerti dampak dari melakukan *bullying* tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fidia Fitri Ade Pratiwi (2018) yang menemukan bahwa sebanyak 87,2% peserta didik dalam kelompok kontrol masih menunjukkan perilaku *bullying* termasuk kekerasan verbal setelah layanan informasi biasa, sedangkan pada kelompok eksperimen yang menggunakan media

animasi untuk mendapatkan layanan informasi, angka perilaku bullying menurun signifikan menjadi 68,2%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun angka kekerasan verbal masih tergolong tinggi, penggunaan media animasi sebagai sarana dalam penyampaian layanan informasi terbukti lebih efektif dalam menurunkan perilaku tersebut. Selisih sebesar 19% antara kedua kelompok tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan inovatif ini dalam mengurangi kekerasan verbal di lingkungan siswa (Pratiwi, 2018).

Peran Bimbingan dan Konseling memiliki posisi yang sangat krusial dalam menekan perilaku kekerasan. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaannya perlu disusun secara sistematis dan terprogram agar hasilnya efektif serta manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh pihak. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru Bimbingan dan Konseling serta konselor perlu merancang dan melaksanakan program BK yang berfokus pada upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan (Alam et al., 2023). Program tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai jenis layanan, layanan pengesusaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, serta layanan advokasi (Prayitno, 2009; dalam Yandri, 2014).

Dalam rangka mencegah, menekan, serta mengatasi perilaku bullying atau kekerasan yang terjadi pada peserta didik, pihak sekolah dapat mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling (BK), dimana salah satu jenis layanannya adalah layanan informasi. Tohirin (2013) mengatakan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi memerlukan inovasi yang lebih kreatif sebagai upaya untuk menekan perilaku bullying atau berbagai bentuk

kekerasan, termasuk kekerasan verbal, salah satunya melalui pemanfaatan media dalam penyampaianya.

Menurut (Nazmi, 2017) penggunaan media memberikan berbagai keuntungan, antara lain mampu menjadikan layanan bimbingan dan konseling lebih menarik, meningkatkan interaksi selama proses berlangsung, serta membantu memperlancar pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Media animasi yang mengandung suara dan gambar digunakan untuk memberikan layanan informasi kepada siswa. Dalam konteks media animasi, Mayer dan Moreno menjelaskan bahwa animasi termasuk bentuk penyajian visual yang sangat menarik karena menampilkan simulasi gambar yang bergerak. Visual tersebut menggambarkan adanya perubahan posisi atau pergerakan suatu objek secara dinamis. Penggunaan animasi dalam proses pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan tingkat keefektifan sekaligus efisiensi dalam kegiatan belajar. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran, terutama animasi, dapat meningkatkan ketertarikan sekaligus mendorong motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar (Sukiyasa & Sukoco, 2013).

Salah satu bentuk media animasi yang dapat digunakan dalam layanan informasi adalah pemanfaatan animasi oleh peneliti melalui *powtoon* yang ditujukan bagi siswa sekolah menengah atas. Video animasi menggunakan *powtoon* ini dilengkapi dengan berbagai fitur yang menarik, seperti animasi tulisan tangan, karakter kartun, serta efek transisi yang lebih dinamis, ditambah dengan pengaturan timeline yang mudah digunakan. Selain itu juga media *powtoon* ini mudah dijadikan media penyampaian informasi dengan cara yang menarik sehingga media pembelajaran ini dapat menarik perhatian peserta didik,

dan *powtoon* mampu menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang disajikan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi dalam bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan sikap anti kekerasan verbal pada siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga berperan dalam menekan perilaku kekerasan serta tindakan perundungan. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan informasi yang memanfaatkan media animasi *powtoon* dapat menjadi salah satu alternatif strategi untuk mengurangi perilaku kekerasan serta mencegah terjadinya tindakan kekerasan di masa yang akan datang. Selaras dengan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menetapkan judul penelitian **“Pengaruh Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Terhadap Kekerasan Verbal Pada Siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Terdapat beberapa siswa melakukan kekerasan verbal di lingkungan sekolah.
2. Banyak siswa masih tidak menyadari dampak kekerasan verbal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka ruang lingkup penelitian perlu dibatasi agar pembahasan menjadi lebih terarah dan spesifik. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada **“Pengaruh Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Terhadap kekerasan**

Verbal Pada Siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan informasi menggunakan media animasi memiliki pengaruh terhadap kekerasan verbal pada siswa SMANegeri 1 Percut Sei Tuan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan informasi menggunakan media animasi dalam meningkatkan sikap anti kekerasan verbal pada siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai pemanfaatan media animasi dalam layanan informasi sebagai upaya menumbuhkan sikap anti kekerasan verbal pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung guru dalam memberikan layanan informasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam memanfaatkan media animasi serta layanan informasi guna meningkatkan sikap anti kekerasan verbal.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu siswa meningkatkan sikap anti kekerasan verbal di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji upaya penerapan layanan informasi berbasis media animasi dalam meningkatkan sikap anti kekerasan verbal pada siswa.

